CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

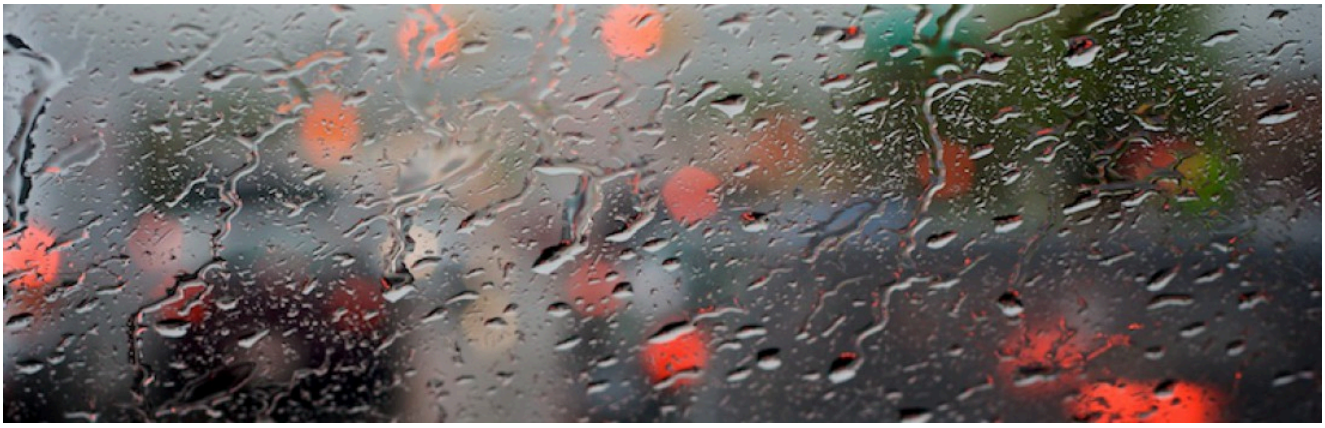

Tentang Masyarakat Pascamodern: David Attenborough

June 23, 2019 by kinky ninja | Leave a comment

Pada tahun-tahun terakhir ini, tren isu global semakin mengerucut pada soalan lingkungan. Fokus utamanya adalah seberapa besar kita dapat melangkah untuk meredam kerusakan pada bumi, tempat tinggal kita semua. Namun, rasanya jarang sekali aku mendengar tawaran hal yang dapat dilakukan, yang menyoroti soalan konsumsi. Kita selalu mencari cara alternatif dalam mengonsumsi dan kita bersorak dengan ide-ide konsumsi yang ramah lingkungan, namun kita tak pernah berusaha berhenti atau meredam konsumsi. Kita tak mau mengakui kelemahan fatal kita sebagai manusia.

Belum lama berselang, David Attenborough, seorang naturalis berkebangsaan Inggris, berulang tahun ke 93. Sebagai seorang naturalis, ia adalah satu dari sedikit orang yang aku dapat menaruh hormat dengan mendalam. Pasalnya, semakin usianya bertambah, semakin ia tajam dalam mengkritisi apa yang telah dilakukan oleh manusia dalam partisipasinya mendekatkan kiamat pada seisi bumi. Berbeda dengan kebanyakan peneliti yang semakin melembek seiring dengan bertambahnya usia dan ketenaran.

Aku teringat apa yang ia ungkapkan pada 2013 lalu, bahwa manusia adalah wabah bagi bumi, yang perilakunya mengancam kehidupannya sendiri dan juga spesies lain dengan menggunakan sumber daya yang

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

June 2019

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

ada di bumi ini. Salah satu masalahnya adalah soalan populasi manusia yang tak terkendali. Sontak ia mendapat kecaman di sana sini akibat pernyataannya tersebut. Tuduhan paling banyak, adalah bagaimana David Attenborough dituding sebagai seorang malthussian.

Ia dituding sebagai malthussian karena beranggapan bahwa populasi manusia adalah bencana, sebagaimana Malthus pernah berpendapat bahwa sumber daya di bumi ini hanya dapat mendukung hidup populasi dalam jumlah yang terbatas, bahwa pertumbuhan ekonomi juga harus dikendalikan, karena perebutan pada sumber daya yang terbatas akibat ledakan populasi akan berujung pada bencana dan perang. Sementara menurut para anti-malthussian, sumber daya alam tidaklah semakin langka ataupun semakin meningkat harganya seiring berkembangbiaknya manusia tanpa terkendali. Para penentang tersebut juga berpendapat bahwa akan selalu ada banyak inovator yang hadir dengan berbagai gagasan barunya mengenai bagaimana cara mendapatkan sumber daya yang baru, atau cara mendapatkan sumber daya yang lebih murah.

Dua poin menarik. Aku akan berkomentar pendek mengenai keduanya.

Poin satu, “akan selalu ada banyak inovator yang hadir dengan gagasan barunya mengenai bagaimana mendapatkan sumber daya yang baru.”

Benar, contohnya, kini telah ditemukan teknologi modifikasi genetika untuk bahan pangan. Artinya pada satu titik kita tak perlu lagi bergantung pada sawah-sawah yang jelas memakan lahan-lahan yang sejatinya menjadi rumah bagi fauna yang menggantungkan hidup di bawah naungannya. Betapa ide yang menentramkan hati.

Namun bagaimana cara memperkenalkan hal ini pada publik? Oh, mudah. Buat agar mereka mengonsumsi hanya bibit dari korporasi. Caranya? Bagaimana kalau misalnya masyarakat setempat telah terbiasa berbagi bibit yang mereka kembangkan sendiri? Jawabnya: buat agar sistem berbagi itu adalah tindak pidana, kriminalisasi para pelakunya. Inilah yang terjadi di Tanzania beberapa saat lalu. G8 membentuk dan mengoperasikan NAFSN (Aliansi Baru untuk Keamanan Pangan dan Nutrisi) dengan gol utama mengentaskan kelaparan dan kemiskinan di 10 negara Afrika melalui kerjasama privat. Inisiatif ini didukung penuh oleh Uni Eropa, Amerika Serikat, Inggris Raya, Bank Dunia, dan, ehm, Yayasan milik Bill Gates yang konon pengejawantahan dari kedermawanan sang milyarder bisnis komputer. Tanzania adalah negara pertama yang menyatakan diri bergabung dengan konvensi

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

tersebut, aplikasi program di sana berupa tindakan mewajibkan para petani—termasuk petani kecil—untuk membeli bibit hanya dari korporasi-korporasi yang didukung G8. Mereka yang masih menggunakan sistem berbagi bibit dan jual beli bibit secara langsung, akan dDikenai ancaman hukuman pidana. Termasuk apabila bibit yang dipertukarkan adalah bibit yang tak tersedia dalam pilihan bibit yang dijual oleh para korporat. Padahal ada budaya berbagi bibit dan pengembangan bibit antar keluarga di Tanzania, yang tentu hal tersebut berarti pemusnahan sebuah budaya lokal dan transformasi pola pertanian multikultur menjadi monokultur. Dari sejarah kita tahu bagaimana dampak dari pola pertanian monokultur terhadap kelangsungan lingkungan.

Kita tak dapat menggoreng telur tanpa memecahkan kulitnya. Oh tentu saja. Akan ada selalu yang dikorbankan agar sebuah rencana dapat berjalan mulus. Tentu saja. Dan dalam sebuah rekapitulasi kemajuan sebuah program, 'korban' tersebut tak lebih dari sekedar data statistik belaka, sekedar cangkang yang perlu dipecahkan dan dibuang.

Lalu poin kedua yang diajukan oleh para anti-malthussian, "Bagaimana cara mendapatkan sumber daya yang lebih murah."

Lihat pertambangan cobalt di Kongo, sebagai contoh yang baik tentang bagaimana sistem ekonomi saat ini beroperasi seputaran energi dan harga yang murah. Tentu saja tak dapat dilepas dari kaitannya dengan terapan bisnis yang menyertainya, karena kita bicara soal harga murah, soal bisnis.

Pertambangan cobalt di Kongo—karena sumber daya alam ini masih terbilang langka, tetapi amat dibutuhkan oleh masyarakat tekno-industrial—menjadi sorotan terutama dalam dekade terakhir ini, khususnya bagi para pebisnis produsen mobil listrik dan alat-alat elektronik. Sorotan tersebut juga semakin tajam dikarenakan proses penambangannya yang memanfaatkan anak-anak kecil, berusia semuda 4 hingga 8 tahun, agar dapat masuk ke dalam lubang-lubang tambang dan memilah bebatuan yang mengandung cobalt, dengan tangan-tangan kecil mereka. Sebelumnya tak pernah ada siapapun yang menyoroti hal ini, hingga satu titik kondisi ini terungkit, membangkitkan kemarahan publik, dan segera berbagai korporasi mendaku bahwa mereka akan memperbaiki proses penambangannya dengan menggunakan mesin yang tentu dianggap lebih manusiawi—membuatku tertawa, karena di satu sisi mereka menyatakan diri 'akan memperbaiki' persis setelah terbongkarnya perilaku mereka

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

menggunakan pekerja anak, kalau tidak ketahuan kupikir mereka akan tetap tenang-tenang saja. Ingat slogan, tak ada yang etis di bawah kapitalisme? Namun namanya korporasi, demi bisnis tetap berjalan, diperkenalkanlah metoda penambangan baru dengan menggunakan mesin, dan beberapa korporasi malah sudah mulai mempersiapkan kontrak kerjasama dengan tambang-tambang yang lebih modern tersebut. Berdasar hal-hal demikian, sorotan internasional mulai mereda, semua dianggap telah beres. Namun masalahnya, tak seberapa lama, kontrak-kontrak tersebut dibatalkan, pasalnya: tenaga anak-anak jauh lebih murah dibandingkan dengan mesin. Maka demi persaingan bisnis yang ketat, anak-anak berusia 4 tahun kembali dikirim ke neraka terowongan-terowongan tanpa alat pengaman. Semua demi harga yang lebih murah. Ini pasar bebas, kalau harga cobaltmu lebih mahal, sementara ada penyedia jasa lain yang menjual cobalt dengan harga yang lebih murah, kenapa harus membeli darimu? Karena sistem pertambanganmu lebih manusiawi? Cih, pada akhirnya toh konsumen produk akhir hanya akan menimbang mana produk yang lebih murah, tak peduli bagaimana prosesnya. Coba kita perhatikan pendapat salah satu petinggi korporasi penambang cobalt, Zhejiang Huayou Cobalt, soal digunakannya tenaga kerja anak, yang sungguh teramat menarik: "*Menghentikan penggunaan buruh anak adalah tindakan tak bertanggungjawab*. Hal tersebut akan meningkatkan kemiskinan di area pertambangan cobalt, dan memperburuk taraf hidup para penambang lokal." Demikianlah cara mendapatkan sumber daya alam yang lebih murah. Pendapat yang sungguh jenius, yang tentu saja tidak datang dari sudut pandang si anak.

Inggris dan negara-negara Uni Eropa belum lama ini menyatakan bahwa mereka akan menghentikan penggunaan bahan bakar fosil untuk mobil-mobil mereka dan mengalihkannya kepada listrik. Demi meredam kerusakan lingkungan yang telah terlalu parah akibat tambang-tambang minyak dan perkebunan sawit, ujar mereka, lagipula bahan bakar listrik jauh lebih bersih. Sebentar, memangnya apa material paling utama untuk pembuatan sebuah komponen penyimpanan listrik? Entah itu mobil listrik, ponsel, *power bank*, laptop, komputer, atau sejenisnya? Tepat sekali: cobalt. Itu saja baru berbicara mengenai bahan dasar komponen penyimpanan listrik. Sadar dari mana energi listrik berjalan, terutama untuk negara seperti Indonesia? Batu bara. Akan teramat panjang kalau kita kini membahas soal betapa kotornya juga pertambangan batu bara. Memang betul, tak ada yang salah dengan memiliki keinginan yang mulia akan hidup yang lebih bersih. Masalahnya, mereka menutup mata soal kerusakan yang terjadi atas keberadaan tambang cobalt, baik terhadap lingkungan, maupun

terhadap anak-anak kecil di sana. Mereka berpura-pura tangannya tidak kotor saat mengagung-agungkan hidup yang serba bersih. Oh itu hanya sistem yang salah, itu sebabnya kita perlu memperbaiki sistem agar dapat menjadi lebih baik. Itu selalu jawaban yang didapat. Sadarkah mereka, bahwa sistem ini tidaklah bobrok, sistem ini memang dibuat dan direncanakan agar menjadi seperti ini.

Hal-hal yang kotor tersebut tak lebih dari sekedar data statistik, aku paham.

Namun sungguh orang-orang kulit putih ini, mereka sungguh tak pernah berubah, dan aku sering kesal dibuatnya. Demi menjadi lebih beradab dan berbudaya, mereka membiarkan kerusakan terjadi di mana-mana, asalkan tidak di negeri mereka sendiri tentunya. Bahan bakar fosil bermasalah, benar, aku setuju, namun memilih solusi cepat lain yang berakibat sama buruknya dengan masalah yang dihadapi, dalam pandanganku tampak seperti lelucon yang tak lagi tragis maupun lucu, karena telah diulang-ulang entah sejak kapan. Sejak era penjelajahan yang berujung pada perbudakan, era kolonial, jalur rempah, bahkan hingga era masa kini, usulan-usulan mereka tak pernah menyoroti berapa harga yang harus dibayar oleh negara-negara Dunia Ketiga demi kehidupan mereka yang bersih, beradab, berbudaya, dan ramah lingkungan. Solusi mereka, selalu berupa solusi bagi masyarakat mereka sendiri, dengan memaksa masyarakat lain di luar mereka untuk membayar harganya.

Maka, menurutku, sekedar mendapatkan sumber daya alam yang lebih murah, sama sekali tidak cukup. Para anti-malthussian menutup mata pada variabel lainnya.

Menurutku, tak ada yang namanya sumber daya yang tak terbatas di dunia ini, segala sesuatu pasti ada batasnya. Saat populasi manusia konon tidak perlu dibatasi, sebagaimana saran para anti-malthussian, ini hanya soalan waktu bagaimana kita berseteru dengan alam liar. Bayi-bayi gajah dibantai di Aceh belum lama ini, pasalnya, jalur migrasi gajah yang telah eksis sejak ratusan tahun, kini telah menjadi perkampungan dan perkebunan, dan gajah-gajah tersebut dianggap pengganggu hanya karena mereka tetap melewati kebun dan kampung. Di India, gajah-gajah dilempari bom api karena kebun-kebun baru dibuka di kawasan hidup mereka. Di Sumatra berapa kasus konflik dengan harimau terjadi? Seberapa banyak orangutan-orangutan ditangkapi dan ditembaki akibat lahan mereka dijadikan kebun? Belum dihitung gorila di Kilimanjaro, macan gunung di pegunungan Mongol,

beruang kutub di Siberia, dan sebut saja tempat lainnya di mana konflik terjadi karena manusia merambah area-area yang sebelumnya bukan milik mereka. Aku tak mendengar pendapat para anti-malthussian soal isu-isu demikian. Mungkin sudut pandangnya begini, apabila balita yang dipekerjakan di tambang tanpa alat pengaman hanyalah sekedar angka dalam sebuah statistik, apalah lagi arti dari binatang, apalah arti keragaman alam dan struktur lingkaran penopang kehidupannya.

Namun poin utamanya, sebagaimana yang disampaikan oleh David Attenborough, sebetulnya tak berubah, bahwa kita semua tak bisa lagi berkata cukup. Saat bahan bakar kendaraan kita dianggap menyebabkan kerusakan lingkungan, apakah kita lantas mengurangi penggunaan kendaraan bermotor? Tentu tidak. Kita akan mencari ganti bahan bakarnya. Kita tak mau mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, kita tidak mau menyatakan cukup. Kita terus mengonsumsi, lagi dan lagi. Kita tak bisa lagi berkata cukup, kita tak bisa lagi berhenti mengonsumsi apapun. Apapun. Termasuk menggerogoti struktur utama yang menopang kehidupan kita sendiri. Maka saat banjir bandang, longsor, memusnahkan sebagian dari hidup yang kita telah bangun, sesungguhnya itu bukanlah bencana alam, itu adalah momen saat alam menagih hutang yang harus kita, sebagai manusia, bayarkan atas apa yang telah kita semua lakukan selama ini. Namun tetap, salahkan apapun, siapapun, atas apa yang terjadi, namun jangan pernah sekali-sekali menyalahkan pola konsumsi masyarakat.

Lantas bagaimana saat Bumi ini pada satu titik tak lagi dapat menampung keinginan kita yang selalu merasa tak pernah cukup tersebut, sementara alam berulang kali menagih hutang kita yang tak kunjung impas? Jangan khawatir, kita telah mulai mengeksplorasi Mars dan mencari kemungkinan untuk dapat bermigrasi ke planet lain. Elon Musk, dengan mobil listrik Tesla dan ekspedisi antariksa Space-X-nya, tak akan mau menyoroti dengan serius isu semacam pertambangan cobalt di Kongo, tentu saja, visi penjelajahan antariksa jauh lebih membuai, seksi.

Hingga saat ini, aku masih sependapat dengan David Attenborough, bahwa spesiesku sendiri, manusia, termasuk diriku sendiri, adalah wabah bagi planet Bumi. Sementara bagi para penentangnya, terus terang aku heran, apa susahnya mengakui sisi gelap dan mengerikan dari diri kita sebagai manusia?

Selamat ulang tahun David Attenborough, aku bersulang untuk

kerusakan yang telah dan akan terus terjadi akibat perilaku spesies kita.

Categories: Drifting, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top